

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah sebagai kewajiban pokok umat Islam yang lingkungannya amat luas, tetapi kadang-kadang diabaikan oleh umat. Setiap muslim harus memiliki peran dakwah, yakni menyebarkan kebenaran Islam kepada masyarakat sekitarnya. Rasulullah SAW, bersabda: “*Sampaikanlah ayat Allah (nilai kebenaran Islam) itu walau kamu baru tahu satu ayat (amat sedikit)*”.

Perintah melakukan *Amar Ma'ruf* atau menyebar luaskan kebajikan dan *Nahyi Munkar* atau menangkai kemunkaran/kemaksiatan, dalilnya sangat jelas dalam Islam (Fuad Amsyari, 1993:160). Al-Qur'an sebagai salah satu sumber materi dakwah, menurut Fuad Amsyari (1993:126), jika dilihat isinya tampak sekali bahwa porsi terbesar ajaran Islam adalah ajaran tentang bagaimana hidup bermasyarakat. Tuntunan tentang hidup sosial kemasyarakatan tidak bisa diabaikan kalau ingin benar-benar memperoleh cinta dan ridha Allah SWT.

Syari'at Islam telah menetapkan, bahwa umat Islam itu merupakan kesatuan umat (*wahdatul ummah*), sebagai kesatuan jamaah Islamiah yang berporoskan musyawarah atau *ijma*. Jamaah Islamiyah itu berdiri di atas kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip serta berjalan menurut ketentuan-ketentuan kode etik, moral, disiplin dan aturan-aturan pergaulan yang memelihara keharmonisan perhubungan dan pergaulan diantara anggota-anggota jamaah dan menjalin serta memelihara keutamaan, kesatuan dan kekuatannya (Salahuddin Sanusi, 1987:203). Sebagai suatu kewajiban, dakwah merupakan tanggung jawab umat

Islam secara keseluruhan, dan menjadi tugas untuk sebagian umat Islam, seperti para *alim* ulama, cerdik cendekia, para pemuka agama dan lain sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungan umumnya mereka ingin diakui peran dan eksistensi dirinya. Mereka juga mendambakan kehormatan dan ingin berpengaruh. Terdorong oleh keinginannya itu akhirnya segala cara akan ditempuh untuk meraihnya

Sikap semacam ini sering menimbulkan masalah antara sesama manusia, baik antara individu dengan individu, antara satu kelompok dengan kelompok lain bahkan antara satu negara dengan negara yang lain. Akibatnya kehormatan dalam masyarakat menjadi sirna bahkan sering kali menimbulkan perpecahan umat yang pada akhirnya akan terbentuk berbagai macam kelompok atau golongan.

Selama ini agama dipandang sebagai sumber konflik sosial. Hal ini diakibatkan konflik di mana ajaran maupun nilai agama memotivasi dan mempengaruhi seorang dalam bertindak secara tegas perilaku yang menyimpang dari ketentuan agama, padahal perilaku yang menyimpang dari norma itu jarang terkena sanksi atau tindakan tegas dari pihak negara. Realitas tersebut memungkinkan agama dapat berhadapan secara langsung dengan pihak yang berwajib.

Konflik yang melibatkan agama dapat disebabkan oleh beberapa hal, tapi secara keseluruhan disebabkan oleh sentimensi atau aspek emosional keagamaan. Emosional ini apabila tidak dapat diatur secara baik maka akan mengakibatkan konflik horizontal seperti halnya banyak kasus-kasus di negara kita ini. Setiap agama mempunyai kepentingan sendiri, apabila dilanggar dengan pihak lain akan

sangat berpotensi terjadinya tindakan kekerasan masalah yang berujung pada anarkisme yang bertentangan dengan prinsip hukum positif itu sendiri.

Pola kerja hukum positif adalah apapun motivasi seseorang dalam melanggar hukum tidak diperhatikan, yang harus diperhatikan adalah seseorang itu bertindak apa yang melanggar tindakan pidana dalam suatu pasal KUHP. Motivasi keagamaan tidak dapat digunakan seseorang untuk membela diri di depan pengadilan keagamaan, walaupun motivasi seseorang dalam bertindak anarkis ini dikarenakan lemahnya kontrol dan manajemen negara dalam mengelola potensi konflik. Potensi konflik selamanya pasti ditemukan. Tidak hanya menyangkut permasalahan agama saja, konflik antara pendukung kesebelasan, konflik antara buruh dan majikan, konflik ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini yang perlu dilakukan adalah bagaimana menjaga potensi konflik tersebut tidak berimbas pada konflik fisik maupun tindakan kekerasan anarkisme (Hussein Umar, 2000).

Salah satu konflik yang paling banyak menjadi sorotan publik adalah konflik antara organisasi FPI (Front Pembela Islam) dengan pengelola hiburan malam. Konflik ini sangat wajar terjadi di tengah masyarakat. Karena pihak FPI sendiri merupakan segolongan orang yang ingin menjaga nilai-nilai keislaman agar langgeng di tengah masyarakat. Sedangkan disisi lain, pengelola hiburan malam merupakan organisasi profit yang mana tujuan pengembangan kapital lebih utama. Konflik antara kedua kelompok ini sangat sering terjadi. Tidak hanya pada konflik verbal belaka, melainkan pada konflik fisik. Konflik keduanya tidak dapat diselesaikan dengan memenangkan salah satunya, karena bagaimanapun ada pihak

yang akan merasa di rugikan. Pihak pengelola hiburan malam untuk mencegah tindakan FPI menyewa para preman untuk mencegah tindakan FPI, sedangkan FPI bertindak agar nilai-nilai keislaman yang tengah tertanam di tengah masyarakat dapat dijaga dan tidak terpengaruh oleh keberadaan hiburan malam atau dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan keislaman.

Konflik ini tidak selamanya bisa diselesaikan secara baik. Pihak kepolisian sering kali menjebloskan pihak FPI ke penjara walaupun sebelumnya pihak FPI sudah melaporkan informasi-informasi yang dapat digunakan oleh pihak kepolisian untuk menindak tegas pihak pengelola hiburan malam, seperti pertunjukan tari perut peredaran minuman keras di tempat hiburan tersebut. Pihak kepolisian bahkan diberitahu tentang rencana tindakan. Tidak hanya melapor ke kepolisian melainkan juga pihak media.

Habib Rizieq Shihab dalam pidatonya mengungkapkan bahwa pihaknya mengecewakan pihak media yang tidak memberikan informasi di tengah masyarakat secara adil. Seperti pemberitaan melalui kalimat-kalimat berikut: *“telah terjadi pertikaian antara pihak FPI dan pihak warga, hal ini terjadi ketika pihak FPI secara tiba-tiba menyerang sebuah hiburan malam yang diduga terdapat kemaksiatan”*. Berita ini menurut Habib Rizieq, merupakan pembelokan opini yang menyesatkan masyarakat (Habib Rizieq, 2011).

Fakta masyarakat mempunyai opini negatif terhadap FPI tidak selamanya objektif, tetapi lebih karena *miss information*. Masyarakat hanya dapat memperoleh informasi dari pihak media, sedangkan dalam dunia media

mempunyai beberapa tahapan agar penyampaian berita itu dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

Media mempunyai ideologis tersendiri untuk menampilkan realitas sesuai yang dikehendaki oleh media untuk mempengaruhi bagaimana pandangan masyarakat terhadap realitas. Pihak kepolisian sendiri tidak akan menyebutkan bahwa ia sendiri merupakan pelindung tempat kemaksiatan. Padahal dalam kacamata Habib Rizieq banyak pihak hiburan malam yang menjalankan bisnis ilegalnya secara terang-terangan. Hal ini sangat masuk akal mengingat sangat banyak kasus yang melanggar hukum Negara (perjinahan, perjudian, minuman keras). Informasi ini sebenarnya bukan suatu bentuk rahasia lagi, melainkan sudah diketahui banyak orang, tapi masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa, tindakan masyarakat terhadap tempat hiburan malam apabila tidak dapat mengajukan bukti dapat berakibat negatif pada masyarakat itu sendiri. Misalnya masyarakat akan terkena hukum akibat melakukan main hakim sendiri ataupun ia akan terancam dengan keberadaan para preman dan para pengelola hiburan malam.

Penelitian terhadap fenomena pergerakan FPI yang selama ini dikatakan sebagai pergerakan Islam radikal dan anarkhis sangat penting dilakukan. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan oleh para pelaku atau lascar terkait. Sebagai obyek sekaligus subyek penelitian ini, adalah FPI, sebuah gerakan yang muncul atas ide besar Habib Rizieq Sihab dan beberapa Asatidz Habib di Jakarta.

Penelitian ini umumnya terletak pada penelitian dengan fokus gerakan FPI di masyarakat Cijulang Ciamis, Tujuan dan struktur kepengurusan serta motivasi atau orientasi gerakan yang dilakukan para lascar FPI. Selain itu juga berkaitan dengan realitas dan hasil *amar ma'ruf nahyi munkar*

Terjadinya bentuk distoris informasi di tingkat media, memungkinkan kajian terhadap perilaku sosial FPI menarik untuk dilakukan penelitian sehingga dapat memungkinkan suatu bentuk keseimbangan informasi yang akan ditampilkan, sehingga realitas FPI tidak hanya memakai sudut pandang hukum positif ataupun keterangan pihak kepolisian saja melainkan juga banyak menampilkan bagaimana pandangan kehidupan orang FPI itu sendiri, sehingga konflik dapat dianalisa secara tepat dengan menggunakan kerangka teoritis yang tepat.

Diantara sekian banyaknya persoalan permasalahan organisasi islam, adalah adanya permasalahan masalah yang berhubungan dengan masyarakat pengelola tempat maksiat dengan para anggota FPI di desa Cijulang yang sangat menentukan maju mundurnya kegiatan dakwah, mengingat bahwa kelompok FPI adalah sosok yang ditakuti oleh kalangan masyarakat pengelola tempat permaksiatan. Dan apabila terjadi permasalahan pada masyarakat dan anggota FPI terkait masalah penyimpangan agama dan kemunkaran tentu menjadi suatu pertanyaan besar bagaimana kemungkinan keberhasilan dakwahnya.

Kejadian seperti inilah yang terjadi di desa Cijulang, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, masyarakat desa ini hampir semuanya beragama Islam akan tetapi di desa tersebut terdapat permasalahan yaitu terkait permasalahan salah satu dari masyarakat desa tersebut yang memiliki tempat permaksiatan. Di desa ini juga sudah

lama terjadi kasus , yakni konflik antara masyarakat pengelola tempat hiburan malam dengan anggota FPI.

Walaupun dampak yang timbul dari permasalahan tersebut timbulnya ketidak harmonisan antara masyarakat pengelola tempat hiburan malam dengan anggota FPI, namun disisi lain, kegiatan dakwah di desa tersebut tetap berjalan harmonis. Hal ini mungkin dikarenakan rasa ambisi dari masyarakat desa Cijulang untuk menjadikan desa tersebut lebih baik.

Sebagai bukti bahwa kegiatan dakwah di Desa Cijulang berjalan harmonis di tandai dengan:

1. Bertambahnya jumlah sarana ibadah (masjid) sebagai pusat kegiatan dakwah
2. Berdirinya sarana pendidikan TK Al-Qur'an
3. Kegiatan pengajian semarak meningkat
4. Hari-hari besar Islam senantiasa diperingati dengan semarak

Adanya Gerakan Front Pembela Islam Dalam Menegakan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar di desa Cijulang Ciamis merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dan dijadikan sebuah kajian ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas didapat beberapa masalah yang berkaitan dengan gerakan FPI dalam menegakan amar ma'ruf nahyi munkar. Bertolak dari sini muncul beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana latar historis Front Pembela Islam (FPI) menegakan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar di Desa Cijulan, Kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis?

2. Bagaimana realitas pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Desa Cijulan, Kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis?
3. Bagaimana hasil yang dicapai Amar Ma'ruf Nahyi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Desa Cijulan, Kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang dan perumusan masalah tadi, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar historis Front Pembela Islam (FPI) menegakan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar di Desa Cijulan, Kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis
2. Untuk mengetahui realitas pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Desa Cijulan, Kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai Amar Ma'ruf Nahyi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Desa Cijulan, Kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis: Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah pengetahuan Ilmu Dakwah, khususnya mengenai pengembangan khazanah ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.



2. Secara Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan secara positif terhadap organisasi Islam sebagai pelaku dakwah yang berkembang di tengah masyarakat muslim sekarang ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pemerhati dan akademisi, peneliti, dan praktisi dakwah yang mengembangkan dakwah.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dakwah bisa diartikan sebagai proses penyampaian agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, way of life*, manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik (Nur Syam, 1991:9).

Dalam prosesnya dakwah melibatkan beberapa unsur yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, adapun unsur-unsur tersebut adalah da'i mad'u, maud'u, media, dan metode. Dari kelima unsur tersebut, menurut H.M. Arifin dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Dakwah*" (1993:66) bahwa subjek dakwah merupakan kuncinya dakwah. Ditangannya dakwah atau penerangan agama memperoleh keberhasilan atau kegagalan. Dalam melakukan tugasnya, para pemuka agama FPI sering kali mengalami kendala, terkadang berbenturan dengan berbagai kepentingan kelompok masyarakatnya. Baik langsung maupun tidak langsung, kendala-kendala tersebut akan berpengaruh pada peran mereka dalam melaksanakan tugas dakwahnya.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa subjek dakwah atau pemuka agama adalah manusia yang dalam dirinya memiliki banyak naluri, salah satunya adalah kecenderungan hidup untuk berkelompok atau bermasyarakat yang disebut dengan "*instink gregarious*". Dan salah satu bentuk manifestasi dari kecenderungan naluriah tersebut adalah apa yang disebut oleh para ahli psikologi dakwah dengan, "*interaksi social*". Manusia dalam memberikan reaksi terhadap proses interaksi dalam suatu kelompok menunjukkan berbagai tingkah laku yang berbeda-beda, di antaranya adalah: tindakan menyetujui pendapat orang lain, memberikan pendapat, tindakan antagonisme, pertentangan dan lain sebagainya.

Adapun yang menjadi sebab terjadinya konflik tersebut, menurut Soerjono Soekanto (1982:94-95) antara lain adalah: karena perbedaan pendapat, bentrokan kepentingan dan egoisasi dari masing-masing. Meskipun pertentangan termasuk kategori tingkah laku yang bersifat negatif, tidak semua akibat yang di timbulkannya negatif pula. Konflik dapat bersifat positif sepanjang pertentangan-pertentangan tersebut tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial dalam struktur sosial yang tertentu (Soerjono Soekanto, 1982:95). Bahkan Ralf Dahrendorf seseorang sosiolog Jerman, mengatakan bahwa semua kreatifitas, penemuan baru dan kemajuan dalam kehidupan disebabkan karena terjadinya pertentangan antara kelompok maupun individu, sehingga pertentangan pada dasarnya adalah "baik" dan sangat diperlukan.

Disisi lain Islam pun membolehkan adanya konflik, dan konflik yang dimaksud adalah yang bersifat perlombaan, musabaqoh dalam kebaikan, sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an :

*“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam membuat kebaikan”* (DEPAG RI,2001:38).

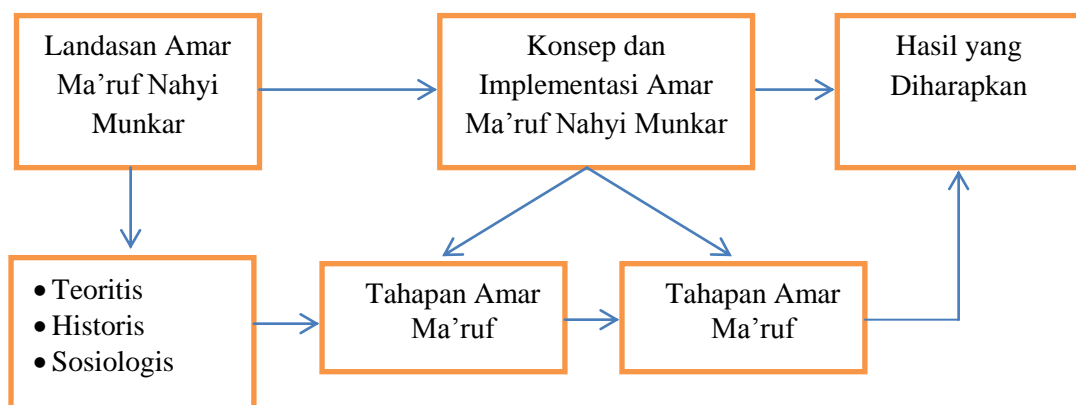
Konsep-konsep yang telah diuraikan di atas merupakan satuan teoritis standar yang akan dipakai dalam penelitian tentang gerakan amar ma'ruf nahyi munkar Front Pembela Islam (FPI) di desa Cijulang. Gerakan sosial keagamaan juga tidak luput dari tindakan apa yang tercermin melalui anggotanya yang aktif didalamnya. Organisasi sebagai suatu struktur yang terdiri dari beberapa person yang mempunyai bagian dan fungsi masing-masing dalam mencapai suatu tujuan, mengisyartkan adanya tindakan dua sekaligus, disatu sisi tindakan yang dilakukan oleh para anggotanya dalam berorientasi sering kali berorientasikan pada nilai apa yang dianutnya, tapi disisi yang lain, organisasi sebagai kumpulan person untuk mencapai tujuan tertentu, maka diperlakukan langkah-langkah strategis bagi para anggota maupun pengurusnya untuk melakukan langkah efisien agar tujuan dari organisasinya dapat terlaksana. Sehingga dalam gerakan orientasi keagamaan terdapat tindakan instrumentalis yang diarahkan untuk menentukan langkah agar tujuan dari organisasi tersebut dapat terlaksana.

Pendekatan ini juga dapat dilakukan terhadap gerakan keagamaan FPI. Gerakan FPI merupakan suatu gerakan Islam yang mempunyai tujuan untuk mencegah kemaksiatan dan disisi yang lain menciptakan sebuah masyarakat yang beradab berdasarkan pada norma keagamaan. Tujuan dari organisasi tersebut tercermin sebagai tujuan sebagaimana diorientasikan pada nilai. Tujuan pada pembentukan nilai tertentu dalam masyarakat, tidak dapat terealisasikan apabila seseorang itu bertindak secara sendiri-sendiri dan bergerak secara acak. Oleh

karena itu diperlukan suatu wadah yang dapat mengatur dan melancarkan suatu usaha untuk menjaga nilai-nilai Islam agar tegak di bumi Indonesia. Usaha tersebut salah satunya adalah menindak tegas para pengusaha hiburan malam yang tidak mampu ditangani oleh kepolisian karena terkait dengan permasalahan kolusi dikalangan pejabat kepolisian dan pengusaha hiburan malam.

Nilai sebagai tujuan merupakan suatu ajaran agama, tapi cara yang dilakukannya bukanlah bagian dari sistem itu sendiri. Ia merupakan rasionalitas yang digunakan mencari metode atau cara suatu nilai tersebut dapat terlaksana. Sikap ini diambil FPI misalnya dengan cara melakukan penyediaan pengacara atau advokat yang berurusan dengan pihak pengadilan. Menjalin kerjasama dengan berbagai elemen umat Islam, memberikan suatu himbauan terhadap hiburan malam, mencari bahan bukti bagi pelaku pelanggaran susila, melaporkan pada pihak yang berwajib atau mengirimkan ustadz di sebuah perkampungan yang di dalamnya banyak termuat penyimpangan nilai keagamaan. Hal-hal itu merupakan cara bagaimana suatu gerakan itu dapat mencapai tujuannya. Dalam melakukan suatu tindakannya, sebagaimana masa FPI.

Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran



## F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Cijulang, Kecamatan Cihaurbeuti.

Alasan memilih lokasi ini karena:

- a. Lokasi peneliti mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data.
- b. Dari observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18 Desember 2013, masyarakat di desa tersebut merupakan masyarakat yang merespon dalam gerakan FPI dalam menegakan amar ma'ruf nahyi munkar. Hal ini menarik untuk diteliti tentang sejauh mana gerakan FPI dalam menegakan amar ma'ruf nahyi munkar.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan* dan *kegunaan*. **Cara ilmiah** berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. **Rasional** berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. **Empiris** berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra mata, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui

cara-cara yang digunakan (bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provakator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistem artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2012: 2).

Dalam penentuan metode ini akan digunakan metode Deskriptif, yaitu suatu penelitian yang diusahakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dan daerah tertentu. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan fakta mengenai orientasi tindakan dalam gerakan amar ma'ruf nahyi munkar FPI di Jawa Barat.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang meliputi:

- a. Data tentang Bagaimana latar historis Front Pembela Islam (FPI) menegakan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar di Desa Cijulan, Kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis
- b. Data tentang Bagaimana realiatas pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Desa Cijulan, Kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis
- c. Data tentang Bagaimana hasil yang dicapai Amar Ma'ruf Nahyi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Desa Cijulan, Kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis

### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua kelompok:

- a. Data premier, yaitu ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian). Adapun sumber data dari penelitian ini

adalah keterangannya diperoleh langsung dari masyarakat dan anggota laskar FPI.

- b. Data sekunder, yaitu ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seperti, buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, foto-foto dan website yang berkaitan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, *kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data*. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber skunder. Lalu bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. (Sugiyono, 2012: 137).

Adapun teknik pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Yaitu wawancara dan kuesioner. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2012: 145).

Teknik ini dipergunakan karena penulis berkeyakinan adanya sejumlah data yang dapat dikumpulkan dengan cara mengamati langsung dengan objek yang diteliti. Dalam praktiknya, teknik ini diarahkan untuk melihat gambaran umum secara jelas mengenai kegiatan amar ma'ruf nahyi munkar yang dampak konflik dari masyarakat pemilik tempat hiburan malam dengan para anggota laskar FPI.

### **b. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986:94) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut.



- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dan dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2012: 138).

Teknik ini penulis lakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan ketua ataupun anggota lascar FPI di Cijulang, Ciamis.

#### **b. Kepustakaan**

Studi kepustakaan yaitu segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Sehingga peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian. Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan

suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan (Sugiyono, 2000). Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan maka peneliti harus mengetahui sumber-sumber informasi, misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan surat kabar. Dengan demikian peneliti akan dapat informasi dan sumber yang tepat dalam waktu yang singkat.

## 5. Analisa Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data antara lain: unitisasi data, katagorisasi data, dan penafsiran. Adapun uraian rinciannya adalah sebagai berikut:

### a. Unitisasi Data

Unitisasi data adalah pemrosesan suatu yang merupakan bagian terkecil, mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Dalam unitisasi data ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan menelaah secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul.
2. Mengidentifikasi satuan-satuan yang merupakan “sepotong” informasi yang terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan itu dapat ditafsirkan tanpa adanya informasi tambahan.
3. Satuan-satuan yang diidentifikasi dimasukkan ke dalam kartu indeks (Moleong, 2002: 192). Setiap kartu diberi kode. Kode-kode itu yang berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, dokumen, jenis responden, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.

#### b. Katagorisasi Data

Katagorisasi data adalah mengelompokkan data yang telah terkumpul ke dalam bagian-bagian yang secara jelas berkaitan atas dasar kriteria tertentu.

Dilakukan dengan cara:

1. Mereduksi data; memilih data yang sudah dimasukkan dalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka disusun lagi untuk membuat katagori baru;
2. Membuat koding; memberi nama atau satuan terhadap satuan yang mewakili entri pertama dan katagori;
3. Menelaah kembali semua katagori;
4. Melengkapi data yang telah terkumpul untuk terbentuknya sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.

#### c. Penafsiran Data

Penafsiran data ini dilakukan dengan cara memberikan penafsiran secara logis dan empiris berdasarkan data-data yang telah terkumpul selama penelitian, sehingga ditemukan teori substantifnya atau teori formal.

#### d. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yaitu memeriksa keabsahan data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian dengan teknik;

- (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan teman sejawat, (5) kecukupan referensi, (6) analisis kasus negatif, (7)

pengecekan anggota, (8) urai rinci, (9) audit kebergantungan, (10) audit kepastian.

Uraian rinci dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan cara:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, dimaksudkan untuk menghilangkan distorsi data.
- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud untuk menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari untuk memperdalam dan mengarahkan data secara fokus.
- c. Triangulasi, yaitu teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang ditemukan. Hal ini dilakukan dengan cara:
  1. Membandingkan hasil pengamatan penulis dengan data-data hasil wawancara dengan teknik dokumentasi atau menyalin.
  2. Membandingkan data hasil penelitian dengan hasil peneliti orang lain.
  3. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
  4. Membandingkan data dari sumber data yang satu dengan yang lain.
- d. Pengecekan teman sejawat, dilakukan dengan cara sering berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan berdiskusi dengan teman-teman sejawat mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh. Dalam penelitian, pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan rekan yang sedang mengkaji masalah yang sama.

- e. Kecukupan refensial, hal ini berguna untuk menganalisis dan menafsirkan data. Bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul.
- f. Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembimbing.
- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber aslinya.
- h. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian dalam bentuk uraian yang sangat rinci, dan cermat sesuai dengan focus penelitian sehingga tergambar konteks tempat penelitian yang dapat dipahami dengan jelas.
- i. Audit kebergantungan, dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (dosen pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki, atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.
- j. Audit kepastian, dilakukan dengan cara memeriksakan data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek yang diteliti, dan disepakati bersama hasilnya, yang dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan data sebenarnya.